



**TIM AHLI CAGAR BUDAYA KABUPATEN BANTUL**

**NASKAH REKOMENDASI PENETAPAN**

**ARCA JAMBHALA NOMOR INVENTARIS BG. 1474  
KOLEKSI BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA  
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

**SEBAGAI**

**BENDA CAGAR BUDAYA PERINGKAT KABUPATEN**

**Dokumen Nomor : 17/TACB-BANTUL/VIII/2020  
Tanggal : 12 Agustus 2020**

## REKOMENDASI

### **ARCA JAMBHALA NOMOR INVENTARIS BG. 1474 KOLEKSI BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

- Menimbang : a. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, Arca Jambhala Nomor Inventaris BG. 1474 Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta belum ditetapkan sebagai Benda Cagar Budaya dan peringkatnya;
- b. Bahwa Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul telah melakukan kajian terhadap Arca Jambhala Nomor Inventaris BG. 1474 Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Mengingat : a. Pasal 5, Pasal 6, dan Pasal 44 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130;
- b. Keputusan Gubernur DIY Nomor 14/TIM/2020 Tentang Pembentukan Tenaga Ahli Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun Anggaran 2020 Tanggal 30 Januari 2020.
- Merekomendasikan : Arca Jambhala Nomor Inventaris BG. 1474 Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai Benda Cagar Budaya Peringkat Kabupaten.



Arca Jambhala Nomor Inventaris BG. 1474 Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Sumber: BPCB DIY. 2009)

**HASIL KAJIAN**  
**ARCA JAMBHALA NOMOR INVENTARIS BG. 1474**  
**KOLEKSI BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA**  
**PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

<b>I</b>	<b>IDENTITAS</b>	
	Benda	: Arca Jambhala Nomor Inventaris BG. 1474 Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
	Lokasi Penyimpanan	: Museum Sejarah Purbakala Pleret Jalan Pleret, Kedaton, Pleret, Pleret, Bantul
	Alamat Penemuan	: Dusun Gampingan, Pedukuhan Monggang
	Kelurahan	: Sitimulyo
	Kecamatan	: Piyungan
	Kabupaten	: Bantul
	Provinsi	: Daerah Istimewa Yogyakarta
	Koordinat	: -
	Bahan	: Batu andesit
	Ukuran	: Lebar : 33 cm
		: Tebal : 25 cm
		: Tinggi keseluruhan : 69 cm
		: Ukuran tokoh : tinggi 50 cm, lebar 32 cm, tebal 18 cm
<b>II</b>	<b>DESKRIPSI</b>	
	Uraian	: <p>Arca Jambhala Nomor Inventaris BG. 1474 Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta digambarkan memiliki <i>siracakra</i> (lingkaran penanda kedewaan) di belakang kepala, kedua matanya terpejam (meditasi), serta duduk di atas <i>padmasana</i> (alas berbentuk bunga teratai berhelai delapan) dalam posisi duduk bersila dengan kaki kanan di atas kaki kiri (<i>paryāṅkāsa</i> atau <i>padmasana</i>). Jambhala berperut buncit (<i>tundila</i>), tangan kanannya membawa buah <i>jambhara</i> (jeruk/ <i>citroen</i>), serta tangan kiri memegang kantung harta dari kulit musang (<i>nakula</i>) berisi permata yang ditumpahkan dari leher kantung.</p> <p>Perhiasan arca Jambhala berupa <i>kiritamakuta</i>, hiasan di atas kedua telinga (<i>karnapusha</i>), sepasang anting (<i>kundala</i>) kalung yang melilit leher (<i>upagriva</i>) dan kalung yang menjuntai di dada (<i>hara</i>), gelang pada kedua lengan atas (<i>bahuvalaya</i>),</p>

		gelang pada kedua pergelangan tangan ( <i>kankana</i> ), tali kasta ( <i>upavita</i> ), tali pinggang ( <i>udarabandha</i> ), serta gelang pada kedua pergelangan kaki ( <i>padavalaya</i> ).
	Kondisi Saat Ini	: Kondisi utuh dan terawat.
	Sejarah	: <p>Agama Buddha diketahui telah berkembang di Jawa pada abad ke-8. Hal ini diketahui melalui keterangan Prasasti Hampra (750 M) yang ditemukan di Salatiga. Prasasti tersebut mengabarkan tentang pendirian tanah perdikan untuk kepentingan bangunan keagamaan bercorak Buddha oleh Rakai Panangkaran.</p> <p>Rakai Panangkaran merupakan raja Mataram Kuno yang diperkirakan memerintah pada tahun 746 M - 784 M. Melalui Prasasti Kalasan (778 M) dan Prasasti Kelurak (782 M) yang ditemukan di Kalasan dan Candi Sewu, dapat diketahui bahwa wilayah kekuasaannya mencakup wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta pada masa sekarang. Kedua prasasti tersebut berkaitan dengan pendirian tanah perdikan untuk bangunan keagamaan Tara dan biara Buddha, serta pekerjaan dharma di Candi Sewu.</p> <p>Dalam Prasasti Manjusrigrha (792 M) dituliskan bahwa penerus takhta Mataram Kuno berikutnya, yakni Rakai Panaraban (784 M - 803 M), memerintahkan dilakukannya pekerjaan dharma berupa pendirian menara di Candi Sewu. Pada tahun yang sama Rakai Panaraban juga memberikan persembahan untuk biara Buddha di perbukitan Ratu Boko (Prasasti Ratu Boko 792 M). Prasasti Plaosan (Abad 9) juga menuliskan persembahan Rakai Panaraban untuk kepentingan biara Buddha Mahayana yang dibangun untuk para biksu dari Gujarat.</p> <p>Memberikan persembahan merupakan praktik yang umum dilakukan penguasa pada masa Jawa Kuno. Persembahan merupakan tanda kebaktian dan dharma kepada dewa yang diharapkan dapat melancarkan kehidupan di akhirat. Prasasti-prasasti di atas memberikan keterangan mengenai persembahan yang dilakukan oleh Rakai Panangkaran dan Rakai Panaraban untuk biksu-biksu yang didatangkan dari berbagai wilayah di India, yakni dari Bengal (Prasasti Kelurak 782 M), Sri Langka (Prasasti Ratu Boko 792 M), dan Gujarat (Prasasti Plaosan Abad ke-9). Persembahan yang diberikan berupa: berupa tanah perdikan, bangunan biara, dan arca.</p> <p>Arca merupakan perwujudan atau personifikasi dari dewa dan pada umumnya ditempatkan di dalam bilik maupun relung candi. Arca Jambhala merupakan perwujudan dari Jambhala,</p>

		<p>tokoh dewa kemakmuran yang termasuk dalam kelompok dewa pilihan (<i>istadewata</i>). Jambhala merupakan emanasi dari salah satu maupun keseluruhan <i>dhyanibuddha</i>. Di dalam Agama Hindu, Jambhala dikenal sebagai Kuwera.</p> <p>Arca Jambhala Nomor Inventaris BG. 1474 Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ditemukan pada bulan November 1996, saat dilakukan kegiatan ekskavasi di Situs Gampingan. Situs tersebut bercorak Buddha, secara administratif berada di Dusun Gampingan, Pedukuhan Monggang, Desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul. Secara geografis terletak pada koordinat 110°26'10,06" Bujur Timur dan 7°50'09,50" Lintang Selatan, dengan ketinggian 56,47 m dari permukaan air laut.</p> <p>Arca Jambhala ditemukan pada kedalaman 260 cm di dalam sumuran bangunan induk dengan posisi menghadap ke atas. Berdasarkan keletakan serta konteks penemuannya diperkirakan arca tidak in-situ, tetapi diperkirakan berasal dari salah satu relung bangunan induk. Selain Arca Jambhala, hasil ekskavasi lainnya ialah empat deret struktur bangunan candi dari bahan batu putih, struktur stupa, tiga buah arca perunggu, arca Bodhisatwa dari batu andesit, fragmen arca Aksobhya dari keramik, fragmen keramik, lempengan emas, serta periuk.</p> <p>Temuan dalam ekskavasi tahap II tidak jauh berbeda dengan temuan dalam ekskavasi sebelumnya (tahap I), yakni Arca Dhyani Boddhisatwa Candralokeswara (BG. 1469), Arca Dhyani Buddha Wairocana (BG. 1470a) (dipinjam Museum Sonobudoyo), Arca Dhyani Buddha Boddhisatwa Wairocana (BG. 1470b), Arca Dhyani Buddha Boddhisatwa Wairocana (BG. 1470c), sembilan keping lempengan emas, fragmen gerabah, dan keramik.</p> <p>Arca Jambhala terdaftar dalam koleksi BPCB DIY dengan nomor inventaris BG. 1474 pada 18 Februari 1997.</p>
	<p>Status Kepemilikan dan/atau Pengelolaan</p>	<p>: Arca Jambhala dimiliki Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan dikelola oleh Museum Sejarah Purbakala Pleret.</p>
<p><b>III KRITERIA SEBAGAI CAGAR BUDAYA</b></p>		
	<p>Dasar Hukum</p>	<p>: Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya:</p> <p><b>Pasal 5</b></p> <p>a. berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih;</p> <p>b. mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun;</p>

		<p>c. memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan, dan</p> <p>d. memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.</p> <p><b>Pasal 6</b> Benda Cagar Budaya dapat:</p> <p>a. berupa benda alam dan/ atau benda buatan manusia yang dimanfaatkan oleh manusia, serta sisa-sisa biota yang dapat dihubungkan dengan kegiatan manusia dan/ atau dapat dihubungkan dengan sejarah manusia;</p> <p>b. bersifat bergerak atau tidak bergerak; dan</p> <p>c. merupakan kesatuan atau kelompok.</p> <p><b>Pasal 44</b> Cagar Budaya dapat ditetapkan menjadi Cagar Budaya peringkat kabupaten/ kota apabila memenuhi syarat:</p> <p>a. sebagai Cagar Budaya yang diutamakan untuk dilestarikan dalam wilayah kabupaten/ kota;</p> <p>b. mewakili masa gaya yang khas;</p> <p>c. tingkat keterancamannya tinggi;</p> <p>d. jenisnya sedikit; dan/atau</p> <p>e. jumlahnya terbatas.</p>
	Pernyataan Penting :	<p>Arca Jambhala Nomor Inventaris BG. 1474 Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan bukti arkeologis yang menjadi bagian tidak terpisahkan dari Candi Gampingan serta sebagai bukti sejarah yang memberikan data dalam menjelaskan kehidupan pada masa Jawa Kuno, khususnya keberadaan masyarakat yang menganut agama Buddha di wilayah Dusun Gampingan, Pedukuhan Monggang, Desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul.</p>
	Alasan :	<p>Arca Jambhala Nomor Inventaris BG. 1474 Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memenuhi kriteria sebagai Cagar Budaya:</p> <p>a. Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih, diketahui dari berkembangnya agama Buddha di Jawa pada abad ke 8 hingga ke-10 M.</p>

		<p>b. Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun, yakni penggambaran gaya arca Hindu Buddha klasik di Indonesia.</p> <p>c. Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan, dari kriteria:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) sejarah, merupakan informasi tentang kehidupan masa lalu, bahwa di Dusun Gampingan, Pedukuhan Monggang, Desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan sudah ada masyarakat yang menganut agama Buddha aliran Mahayana dalam tata kehidupan yang terstruktur.</li> <li>2) ilmu pengetahuan, mempunyai potensi untuk diteliti dalam rangka menjawab masalah di bidang ilmu arkeologi (khususnya seni arca) dan sejarah.</li> <li>3) agama, menunjukkan adanya benda yang masih terkait dengan aktivitas keagamaan atau religi agama Buddha pada abad ke-8 hingga abad ke-10.</li> </ol> <p>d. memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa, yaitu sebagai karya unggul yang mencerminkan puncak pencapaian budaya dan benda yang mencerminkan jati diri bangsa dan daerah yakni kebudayaan Buddha di Jawa pada abad ke-8 hingga abad ke-10.</p> <p>Arca Jambhala Nomor Inventaris BG. 1474 Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memenuhi syarat Benda Cagar Budaya sebab:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. berupa benda buatan manusia yang dimanfaatkan oleh manusia yang dapat dihubungkan dengan sejarah perkembangan agama Buddha;</li> <li>b. bersifat bergerak karena sifatnya mudah dipindahkan dari satu tempat ke tempat yang lain.</li> <li>c. merupakan kesatuan dengan temuan-temuan lain yang masih dalam satu konteks dengan Candi Gampingan.</li> </ol> <p>Arca Jambhala Nomor Inventaris BG. 1474 Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dapat ditetapkan menjadi Cagar Budaya peringkat Kabupaten karena memenuhi syarat:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. sebagai Cagar Budaya yang diutamakan untuk dilestarikan dalam wilayah kabupaten, karena secara kontekstual berhubungan dengan Candi Gampingan;;</li> </ol>
--	--	--

		<p>b. mewakili masa gaya yang khas, yakni pembuatan arca dari batu andesit yang berkembang di Jawa pada abad ke-8 hingga ke-10;</p> <p>c. -;</p> <p>d. jenisnya sedikit. Arca Jambhala yang ditemukan di Kabupaten Bantul jenisnya sedikit dan/atau</p> <p>e. jumlahnya terbatas. Arca Jambhala Nomor Inventaris BG. 1474 hingga saat ini merupakan arca Jambhala satu-satunya yang masih relatif utuh yang ditemukan di Kabupaten Bantul.</p>
<b>IV</b>	<b>KESIMPULAN</b>	
	<p>Berdasarkan data yang tersedia hingga saat ini dan kajian yang telah dilakukan, maka Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul merekomendasikan kepada Bupati Bantul sebagai berikut:</p> <p>Arca Jambhala Nomor Inventaris BG. 1474 Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ditetapkan statusnya sebagai <b>Benda Cagar Budaya Peringkat Kabupaten</b>.</p>	



**REKOMENDASI PENETAPAN**

**ARCA JAMBHALA NOMOR INVENTARIS BG. 1474  
KOLEKSI BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA  
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

**SEBAGAI**

**BENDA CAGAR BUDAYA PERINGKAT KABUPATEN**

**DISETUJUI OLEH**

**TIM AHLI CAGAR BUDAYA KABUPATEN BANTUL**

Drs. Wahyu Indrasana .....

Dra. Andi Riana .....

Albertus Sartono, S.S. ....

Bhaskara Ksatria, S.T, M.T. ....

Jaka Nur Edi Purnama, B.A. ....

Tempat : Bantul

Hari, tanggal : Selasa, 08 Desember 2020

## ANALISIS JAMBHALA

Hirarkhi sistem panteon dalam agama Buddha terdiri atas *adhibuddha*, *dhyani buddha*, *bodhisattwa*, dan *manusi buddha*. *Adhibuddha* adalah dewa tertinggi yang bersifat *swayambhu* atau menciptakan dirinya sendiri dan ada sebelum dunia dan seisinya ada. Dari *adhibuddha* lah *dhyani buddha* berasal. *Dhyani buddha* disebut juga *tathagata*, yaitu emanasi *adhibuddha* yang berkedudukan di *nirwana* karena telah mencapai kesempurnaan ilmu tertinggi, sehingga terbebas dari *samsara*.

*Bodhisattwa* adalah ikon yang telah mencapai pengetahuan tertinggi sehingga ia berhak masuk *nirwana*, namun memilih menunda masuk ke *nirwana* karena berbelas kasih menolong semua makhluk agar mendapatkan pencerahan. *Bodhisattwa* diizinkan memiliki kekuasaan, kemewahan, serta istri sehingga dalam pengarcaannya dicirikan memakai pakaian dan perhiasan kebangsawanan serta mahkota. *Bodhisattwa* berkedudukan di *swarga tushita* yang merupakan tempat menunggu sebelum diturunkan ke dunia sebagai *manusi buddha*.

*Manusi Buddha* adalah *bodhisattwa* yang mengabdikan dirinya di dunia untuk menyelamatkan segala makhluk. Salah satunya adalah Sakyamuni (orang bijak dari dinasti Sakya), sebutan bagi Siddharta Gautama putra raja Kerajaan Kapilawastu di perbatasan India dan Nepal.

Di Indonesia, dikenal tiga jenis aliran agama Buddha, yakni Hinayana, Mahayana, dan Tantrayana. Aliran Hinayana mengajarkan umatnya untuk berupaya memperoleh pencerahan melalui upaya individu, sedangkan Mahayana menitikberatkan pada upaya membantu semua makhluk mencapai pencerahan dengan menjadi *bodhisattwa*, sehingga disebut *bodhisattwayana*. Aliran Tantrayana atau Tantrisme adalah tahapan lebih lanjut dari Mahayana yang bersifat esoterik. Aktivitas sekte ini menitikberatkan kepada praktek-praktek ritual, berbeda dengan Buddhisme umum yang menitikberatkan pada meditasi atau *samadi*.

Aliran Hinayana berkembang di Indonesia pada abad ke-7 sebagai aliran dominan dan menjadi agama negara pada masa itu. Aliran Hinayana kemudian tersisih oleh aliran Mahayana yang berkembang kemudian menggantikan aliran Hinayana menjadi agama negara. Aliran Tantrayana baru berkembang pada masa berikutnya.

Jambhala merupakan dewa lokal agama Buddha yang menjadi populer sebagai dewa pilihan/ *istadewata* untuk menjadi pelindung/ *tutelary/ patron* yang memberikan kemakmuran. Jambhala diidentifikasi melalui perut gendut (*tundila*), buah lemon yang di bawa di tangan kanan, serta kantong kulit musang (*nakula*) berisikan permata di tangan kirinya.

Di India, Jambhala diiringi oleh pendamping yang disebut *yaksha* dan *yakshini*. Jambhala juga memiliki sakti bernama Vasudhara. Jambhala digambarkan dalam warna biru atau putih. Dalam kitab *Sadhanamala*, Jambhala disebutkan sebagai emanasi dari Ratnasambhawa bermahkota (*makuta*) yang memegang teratai (*padma*) dan tasbih (*aksamala*). Disebutkan pula bahwa Jambhala berkulit emas, berperut gendut (*tundila*), dihiasi dengan ornamen yang kaya, memegang buah limun (*jambhara*) di tangan kanan, serta kantong kulit musang (*nakula*) di tangan kiri dan.

## DAFTAR REFERENSI

- Azzah, Zaimul dkk (ed.). 2009. *Dewa – Dewi Masa Klasik Jawa Tengah*. Jawa Tengah: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah.
- Gupte, R. S. 1972. *Iconography of the Hindus, Buddhist, and Jains*. D. B. Taraporevala Sons & Co Private Ltd: Bombai.
- Hadiyanta, Eka (ed.). 2011. *Katalog Koleksi Arca Perunggu Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta*. Cetakan Kedua, Edisi Revisi. Daerah Istimewa Yogyakarta: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta.
- Liebert, Gosta. 1976. *Iconographic Dictionary of the Indian Religions (Hinduism-Buddhism-Jainism)*. Leiden: E. J. Brill.
- Permana, R. Cecep Eka. 2016. *Kamus Istilah Arkeologi-Cagar Budaya*. Cetakan Pertama. Jakarta: Penerbit Wedatama Widya Sastra.
- Poerbatjaraka. 1952. *Riwajat Indonesia I*. Jakarta: Jajasan Pembangunan Djakarta.
- Soekmono, R. 1995. *Pengantar Sejarah Indonesia 2*. Cetakan Kesebelas. Yogyakarta: Penerbit Kanisius